

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan cepat di berbagai aspek perkembangannya dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini pada Bab I pasal 1 ayat 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Depdiknas, USPN, 2004:4).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan lebih lanjut (Sujiono, 2009:6-7).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal,

nonformal, dan informal yang saling melengkapi. Pada pasal 28 menyatakan bahwa (1) PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; (4) PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat; (5) PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga/pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Raudhatul Athfal (RA) merupakan jenjang pendidikan anak usia dini dalam bentuk pendidikan formal, di bawah pengelolaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam. Ada enam bidang pengembangan dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal yaitu kompetensi akhlak perilaku, kompetensi agama Islam, kompetensi bahasa, kompetensi kognitif, kompetensi fisik, dan kompetensi seni.

Semua aspek pengembangan tersebut menjadi bekal bagi anak untuk menghadapi kehidupan anak di kemudian hari. Anak hidup tidak hanya sebagai seorang individu tetapi juga sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial seorang anak tidak dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Anak harus punya bekal dan kemampuan dalam mengurus diri sendiri serta kemampuan untuk menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat.

Agar anak dapat melaksanakan perannya sebagai makhluk sosial maka diperlukan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain atau

dinamakan dengan kecerdasan interpersonal. Anak yang cerdas interpersonal mempunyai banyak teman, banyak bersosialisasi di manapun ia berada dan mampu menjaga hubungan sosial. Kemampuan ini sangatlah menentukan dalam usia perkembangan anak sehingga sangat penting untuk dikembangkan melalui pemberian stimulus oleh lingkungan pendidikan anak.

Pendidikan anak dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Pola asuh atau gaya pengasuhan orang tua merupakan bentuk pendidikan yang terjadi dalam keluarga dalam rangka pembentukan pribadi anak. Ada beberapa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar. Beragamnya pola asuh yang terjadi di masyarakat menjadikan beragam pula pribadi anak yang terbentuk dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Kecerdasan interpersonal anak yang satu dengan yang lain tidaklah sama, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Anak yang cerdas interpersonal kemungkinan berasal dari keluarga dengan pola asuh yang demokratis karena anak diberikan kesempatan hubungan timbal balik. Anak yang cerdas interpersonal dimungkinkan pula berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter, dari keluarga ia tidak bisa berinteraksi sehingga ia menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya. Kecerdasan interpersonal anak yang baik belum tentu berasal dari pola asuh yang baik

pula, sebaliknya anak yang kurang interpersonalnya belum tentu dikarenakan pola asuh orang tua yang buruk.

Di RA Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar pada kelompok B dengan jumlah siswa 62 anak memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah, anak tidak mampu menjaga hubungan dengan teman sebaya mereka. Dalam berteman mereka memilih-milih, mudah bertengkar dan saling ejek, ketika tantrum menunjukkan sikap yang berlebihan serta cenderung berontak. Berdasarkan informasi yang diperoleh guru, anak mendapatkan pendidikan yang kurang sehat dari orang tua mereka. Orang tua memaksakan kehendak dan menetapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak, jika tidak dilaksanakan maka akan ada hukuman.

Jika keadaan tersebut tidak segera dicarikan penyelesaiannya maka akan berdampak buruk pada kepribadian anak dan kehidupannya yang akan datang. Berdasarkan masalah yang terjadi tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK KELOMPOK B DI RA KECAMATAN GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2012/2013”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua di masyarakat sangat beragam, di antaranya adalah pola asuh authoritarian (otoriter), authoritative (demokratis), dan permisif.
2. Kecerdasan interpersonal anak dengan pola asuh orang tua yang otoriter pada saat di sekolah sangat beragam dimana ada yang interpersonalnya baik, cukup, dan kurang.
3. Faktor penyebab dari keragaman kecerdasan interpersonal tersebut kemungkinan karena faktor keturunan, stimulasi yang diberikan, lingkungan tempat anak berada yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, termasuk di dalamnya pola asuh orang tua.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini efektif, efisien, dan terarah maka perlu pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Kecerdasan interpersonal anak dalam penelitian adalah kecerdasan interpersonal anak pada saat di sekolah.
2. Pola asuh orang tua difokuskan pada pola asuh yang otoriter.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak kelompok B di RA Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2012/2013?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak kelompok B di RA Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2012/2013.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

#### a. Pengelola TK/RA

- 1) Sebagai bahan kajian dan bahan pertimbangan dalam kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan TK/RA secara holistik dan terpadu.
- 2) Sebagai bahan kajian dalam usaha mengatasi permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan kegiatan belajar di sekolah.

#### b. Peneliti lain

Sebagai bahan referensi keilmuan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis atau lanjutan.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

#### a. Sekolah

Dapat mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa mengenai pola asuh orang tua sehingga pembelajaran diharapkan lebih efektif.

b. GuruTK/RA

- 1) Membantu guru dalam pemenuhan kebutuhan setiap anak didiknya berdasarkan potensi masing-masing yang dimiliki.
- 2) Sebagai bahan kajian dalam pemberian stimulasi melalui kegiatan pembelajaran untuk perkembangan yang optimal.

c. Orang tua

- 1) Sebagai bahan pertimbangan orang tua dalam penentuan gaya pengasuhan yang tepat bagi anak-anak mereka.
- 2) Memberi pengetahuan bagi orang tua akan pentingnya pendidikan dalam keluarga, pola asuh yang positif yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.